

LAPORAN PENELITIAN

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI TERHADAP
PELAKSANAAN IMUNISASI DAN
PERKEMBANGAN ANAK DI KELURAHAN
TEMBUNG KECAMATAN MEDAN TEMBUNG**

**(Studi Korelasional Tentang Efektivitas Komunikasi Tatap Muka Antara
Petugas Puskesmas Dengan Ibu Rumah Tangga)**

DISUSUN OLEH

Drs. Syafruddin Ritonga, MAP



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

M E D A N

2006

LAPORAN PENELITIAN

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI TERHADAP
PELAKSANAAN IMUNISASI DAN
PERKEMBANGAN ANAK DI KELURAHAN
TEMBUNG KECAMATAN MEDAN TEMBUNG**

**(Studi Korelasional Tentang Efektivitas Komunikasi Tatap Muka Antara
Petugas Puskesmas Dengan Ibu Rumah Tangga)**

DISUSUN OLEH

Drs. Syafruddin Ritonga, MAP



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2006**

HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : EFEKTIVITAS KOMUNIKASI TERHADAP
PELAKSANAAN IMUNISASI DAN
PERKEMBANGAN ANAK DI KELURAHAN
TEMBUNG KECAMATAN MEDAN
TEMBUNG
 - b. Bidang penelitian ilmu : Penelitian
 2. Peneliti
 - a. N a m a : Drs. Syafruddin Ritonga, MAP
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. Pangkat/Golongan :
 - d. Jabatan : Staf Pengajar Universitas Medan Area
 - e. Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik
 - f. Pusat Penelitian :
 3. Lokasi : Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung
Kota Medan
 4. Lamanya Penelitian : 2 (dua) Bulan
 5. Biaya : Rp. 1.000.000,-
-

Medan, Mei 2006



Menyetujui :

Dekan

(Dra. Nina Siti S. Siregar, M.Si)



Mengetahui :

Ketua Lembaga Penelitian

(Ir. Roeswandy)

Peneliti :

(Drs. H. Syafruddin Ritonga, MAP)

ABSTRAKSI

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI TERHADAP PELAKSANAAN IMUNISASI
DAN PERKEMBANGAN ANAK DI KELURAHAN TEMBUNG
KECAMATAN MEDAN TEMBUNG**

(Studi Korelasional Tentang Efektivitas Komunikasi Tatap Muka Antara
Petugas Puskesmas Dengan Ibu Rumah Tangga)

O L E H

Drs. Syafruddin Ritonga, MAP.

Pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, merata, material dan spritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 didalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang merdeka berdaulat, bersatu dan berdasarkan rakyat merakyat dalam suasana perilaku kehidupan bangsa yang aman, tenteram, tertib, dan damai.

Salah satu keputusan penting yang diambil oleh pemerintah dalam rangka pelaksanaan GBHN menyangkut program pembangunan nasional dibidang kesehatan adalah dengan lahirnya instruksi bersama antara: “ Mendagri, Menkes dan kepala BKKBN pada tahun 1985 nomor 23 (214/ menkes / ins.B/B/1985: 112/HK.011/A. 1985) tentang penyelenggaraan imunisasi di puskesmas melalui program posyandu”.

Adapun rumusan masalah yang diajukan sehubungan dengan pelaksanaan

Adapun rumusan masalah yang diajukan sehubungan dengan pelaksanaan penelitian ini adalah : “ Apakah terdapat hubungan antara efektivitas komunikasi tatap muka antara petugas puskesmas dengan ibu rumah tangga terhadap manfaat imunisasi dan perkembangan anak di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung “.

Setelah dilakukan penelitian serta analisa korelasi maka diketahui :

1. Dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran secara menyeluruh terdapat pengaruh antara komunikasi tatap muka terhadap manfaat imunisasi dan perkembangan anak . Hal ini dibuktikan dengan antara variabel X (komunikasi tatap muka) dengan variabel Y (manfaat imunisasi dan perkembangan anak), yang menghasilkan harga r_{xy} adalah 0,42. Dengan demikian makna harga X (komunikasi tatap muka) dengan Y (manfaat imunisasi dan perkembangan anak) menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut bervariasi secara positif, berarti hipotesis diterima. Untuk taraf signifikan 5% dan $N = 44$ ditemui hasil sebesar 0,297, karena nilai r yang diperoleh 0,42 berarti di atas batas signifikan, maka nilai tersebut adalah signifikan. Dari Uji determinasi maka didapatkan $D = 17,64$ Ini berarti bahwa kira-kira 17,64% dari variasi Y yaitu .manfaat imunisasi dan perkembangan anak dapat diterangkan oleh X yang dalam hal ini adalah komunikasi tatap muka. Jadi 82,36% oleh faktor lain. Dari hasil uji t didapatkan hasil bahwa $t_h = 3,02 > t_{tabel} = 2,1$, maka H_0 ditolak.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah mengkaruniakan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga akhirnya penulisan penelitian ini dapat juga terselesaikan oleh penulis.

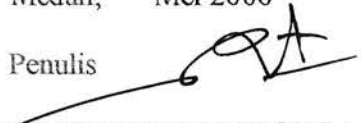
Shalawat beriring salam penulis persembahkan kepada Junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa khabar tentang pentingnya ilmu bagi hari kemudian.

Penelitian ini berjudul ***“EFEKTIVITAS KOMUNIKASI TERHADAP PELAKSANAAN IMUNISASI DAN PERKEMBANGAN ANAK DI KELURAHAN TEMBUNG KECAMATAN MEDAN TEMBUNG (Studi Korelasional Tentang Efektivitas Komunikasi Tatap Muka Antara Petugas Puskesmas Dengan Ibu Rumah Tangga)”***.

Akhirnya penulis mengucapkan semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semuanya.

Medan, Mei 2006

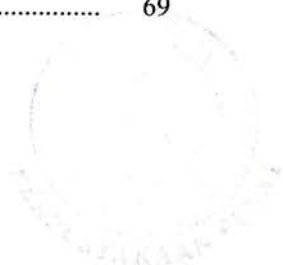
Penulis


SYAFRUDDIN RITONGA

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kerangka Teori.....	8
BAB II. URAIAN TEORITIS	18
A. Pengertian Komunikasi	18
B. Pengertian Komunikasi Tatap Muka	23
C. Fungsi Komunikasi Tatap Muka	26
D. Pengertian Imunisasi	28
E. Fungsi dan Tujuan Imunisasi	29
BAB III. KELURAHAN TEMBUNG KECAMATAN MEDAN TEMBUNG	30
A. Gambaran Umum Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung.....	30
B. Perekonomian dan Kependudukan.....	33
C. Struktur Organisasi	38
BAB IV.PENYAJIAN DATA DAN ANALISA DATA.....	41
A. Analisis Deskriptif	41
B Analisis Korelasional.....	59

BAB V.PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran-Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara yang sedang berkembang Indonesia masih giat-giatnya melakukan pembangunan disegala aspek kehidupan masyarakat untuk mengupayakan suatu masyarakat yang adil dan makmur, merata material, dan spritual serta sejahtera disegala bidang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Hal tersebut dapat dilihat secara jelas pada tujuan pembangunan nasional dalam GBHN/1993 yang berbunyi sebagai berikut :

Pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, merata material dan spritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 didalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang merdeka berdaulat, bersatu dan berdasarkan rakyat merakyat dalam suasana perilaku kehidupan bangsa yang aman, tenteram, tertib, dan damai.

Dari uraian di atas diketahui bahwa Indonesia secara bertahap dan berkesinambungan membangun suatu tatanan masyarakat yang adil dan makmur, merata, material dan sprituil berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 di segala sektor atas perencanaan yang matang. Perencanaan pembangunan nasional hanya dapat terwujud bila terciptanya suatu hubungan kerjasama yang harmonis dan selaras antara pemerintah dengan partisipasi seluruh rakyat Indonesia.

¹ BP-7 Pusat, *Bahan Penataran*, Jakarta 1993, Hal 179.

Terciptanya partisipasi masyarakat sebagai modal penting dalam pembangunan, maka pemerintah perlu sekali meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan ditegaskan oleh Sondang P. Siagian yang menyatakan :

Dengan perkataan lain partisipasi dari masyarakat luas pun mutlak diperlukan, oleh karena mereka itulah yang pada akhirnya melaksanakan berbagai kegiatan pembangunan yang telah dipikirkan oleh *political elite*, direncanakan serta dirumuskan dalam bentuk program kerja dan administratif elite didukung oleh cendekiawan, usahawan, pihak militer, serta dibarengi oleh informal observers. Rakyat banyak memegang peranan sekaligus subjek dan objek pembangunan nasional.²

Defenisi diatas memperlihatkan betapa pentingnya peranan rakyat untuk ikut mensukseskan program-program pembangunan Indonesia yang telah direncanakan dan telah ditetapkan, sehingga pemerintah benar-benar memperhatikan taraf hidup dan tingkat kesejahteraan sosial (khususnya kesehatan), sesuai dengan nilai-nilai harkat derajat dan martabat manusia.

Salah satu keputusan penting yang diambil oleh pemerintah dalam rangka pelaksanaan GBHN menyangkut program pembangunan nasional dibidang kesehatan adalah dengan lahirnya instruksi bersama antara: “ Mendagri, Menkes dan kepala BKKBN pada tahun 1985 nomor 23 (214/ menkes / ins.B/B/1985: 112/HK.011/A. 1985) tentang penyelenggaraan imunisasi di puskesmas melalui program posyandu”.³

30. ² Sondang P. Siagian, *Administratif Pembangunan*, Gunung Agung. Jakarta, 1981, hal

³ Posyandu, *Depkes RI, Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat*, 1987, hal 17.

Adapun pengertian pelaksanaan imunisasi di puskesmas melalui program posyandu itu adalah: Merupakan kegiatan oleh dan untuk masyarakat, akan menimbulkan komitmen masyarakat, terutama bagi ibu, dalam menjaga kelestarian hidup serta tumbuh kembang anak, dengan alih teknologi dari pemerintah.⁴

Di dalam instruksi bersama itu juga disebutkan bahwa tujuan penyelenggaraan imunisasi di puskesmas dengan program posyandu adalah:

1. Mempercepat penurunan angka kematian bayi, anak balita dan angka kelahiran.
2. Mempercepat penerimaan NKKBS (Norma keluarga Kecil Bahagia Sejahtera)
3. Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan lain yang menunjang sesuai dengan kebutuhan.⁵

Setelah keluarnya intruksi bersama tersebut maka dicanangkan imunisasi yang dilakukan di tingkat Puskesmas sebagai kegiatan strategi dari program kesehatan nasional oleh Presiden RI, Soehartodi Dukuh Kringinan, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Jokjakarta, pada hari kesehatan nasional 12 Nopember 1986. Dan sejak itu perkembangan imunisasi yang dilakukan di Puskesmas berkembang begitu pesat dari tingkat pusat sampai ke desa-desa di seluruh Indonesia.

Supaya program kesehatan nasional melalui imunisasi melalui program posyandu dapat berjalan dengan lancar dan baik perlu sekali terjadinya hubungan komunikasi yang positif antara pemerintah melalui petugas Puskesmas dengan masyarakat luas. Dengan terjadinya komunikasi yang positif, maka apa

⁴ Ibid, hal 10

⁵ Ibid, hal 14

kelurahan (kader posyandu). Sedangkan informasi secara tidak langsung dapat dilakukan melalui saluran-saluran media massa seperti: radio, televisi dan surat kabar.

Dari kesemua cara tersebut di atas, yang dianggap paling efektif dan memberikan pengarahan yang besar adalah penyampain informasi yang dilaksanakan secara langsung, karena antara komunikator dan komunikan dapat bertatap muka secara langsung (face to face) dalam proses komunikasi tersebut.

Mengingat pentingnya peranan pelayanan imunisasi di puskesmas melalui program Posyandu dalam meningkatkan kesehatan anak di seruh pelosok tanah air, dalam hal ini penulis sangat tertarik untuk menuangkannya dalam sebuah penelitian yang diberi judul ***“EFEKTIVITAS KOMUNIKASI TERHADAP PELAKSANAAN IMUNISASI DAN PERKEMBANGAN ANAK DI KELURAHAN TEMBUNG KECAMATAN MEDAN TEMBUNG (Studi Korelasional Tentang Efektivitas Komunikasi Tatap Muka Antara Petugas Puskesmas Dengan Ibu Rumah Tangga)*** “.

B. Perumusan Masalah

Sebelum penulis mengemukakan masalah pokok dalam penulisan ini, ada baiknya penulis terlebih dahulu mengemukakan pengertian masalah. Karena masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini sangat bermanfaat dalam mengatasi kebingungan akan sesuatu hal.

Dengan adanya permasalahan ini juga maka akan dapat diarahkan pembahasan-pembahasan yang akan dilakukan dengan tujuan dasarnya yaitu

untuk memecahkan masalah yang diajukan tersebut. Sehingga dengan hal tersebut akan dapat dikurangi pembahasan-pembahasan yang tidak berhubungan dengan tulisan ini.

Untuk lebih jelasnya pengertian masalah ini maka kita lihat pendapat dari Moh. Nazir, yaitu :

Masalah adalah ketidak seimbangan antara apa yang diharapkan atau yang diimpikan dengan kenyataan yang terdapat dalam realita kehidupan. Masalah timbul karena adanya tantangan, adanya kesangsian ataupun kebingungan kita terhadap suatu hal atau fenomena, adanya perbedaan penafsiran, adanya halangan dan rintangan, adanya celah (gap) antara kegiatan ataupun antara fenomena, baik yang telah ada maupun yang akan ada.⁷

Mengingat judul merupakan lingkup yang cukup luas maka penulis berusaha memfokuskan penelitian sehingga upaya untuk mencari jawaban akan terlaksana dengan baik. Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi permasalahan dalam hal ini adalah :

“ Apakah terdapat hubungan antara efektivitas komunikasi tatap muka antara petugas puskesmas dengan ibu rumah tangga terhadap manfaat imunisasi dan perkembangan anak di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung “.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hal yang

⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988, hal. 133.

diperoleh setelah penelitian selesai. Dengan kata lain, tujuan penelitian yakni menerangkan suatu fenomena yang dihubungkan dengan fenomena lainnya.

Jujun Surya Sumantri mengatakan :

“ Tujuan penelitian tersebut adalah sebagai pernyataan mengenai ruang lingkup kegiatan yang akan dilakukan berdasarkan masalah yang akan dirumuskan “. ⁸

Untuk lebih jelasnya tentang tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran tentang hubungan antara efektivitas komunikasi tatap muka antara petugas puskesmas dengan ibu rumah tangga terhadap manfaat imunisasi dan perkembangan anak di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung.
2. Penelitian ini adalah study korelasional yaitu penelitian yang menguji hubungan antara variabel guna memperoleh analisa dan interpretasi data sebagai dasar penarikan kesimpulan. Diharapkan dari kegiatan penelitian ini akan diperoleh manfaat praktis mengenai uraian (deskripsi) tentang efektivitas komunikasi terhadap pelaksanaan imunisasi dan perkembangan anak di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan akan memperkaya khasanah penelitian tentang efektivitas komunikasi tatap muka antara petugas

⁸ Jujun Surya Sumantri , “ *Filsafat Ilmu* “, Sinar Harapan, Jakarta, 1982, hal. 313.

puskesmas dengan ibu rumah tangga terhadap manfaat imunisasi dan perkembangan anak.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pihak terkait khususnya ibu rumah tangga dalam pemeliharaan anak.

E. Kerangka Teori

Kerangka Teori merupakan hal yang mutlak dalam penelitian ilmiah, Dimana nantinya hal tersebut dapat dijadikan pedoman dalam penelitian yang merangkaikan segenap masalah dengan berbagai teori yang dianggap mempunyai relevansi langsung dengan permasalahan yang akan dibahas, seperti yang diungkapkan oleh Hadari Nawawi bahwa : “ Teori adalah sekumpulan konsep yang disusun sebagai landasan berfikir dari sudut mana masalah yang telah dipilih yang akan disoroti”.⁹

Jadi kerangka teori merupakan inti dalam suatu penelitian yang memuat dasar-dasar secara teoritis mengenai permasalahan yang akan dibahas.

Berdasarkan judul yang di kemukakan maka penulis merasa perlu untuk membahas pengertian komunikasi tatap muka dalam kerangka teori ini.

Untuk dapat mengetahui secara jelas tentang Komunikasi Tatap Muka (langsung), maka penulis akan mengemukakan pendapat tentang pengertian dari pada komunikasi tatap muka. Salah satu definisi mengenai komunikasi tatap

⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Bandung 1990. hal 40

muka yang lebih jelas sebagaimana yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Efendy, di dalam bukunya *Human Relations dan Public Relations dalam management* dikatakannya sebagai berikut :

“Komunikasi langsung adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan secara tatap muka atau saling melihat (face to face communication) ini meliputi komunikasi antara pribadi (inter personal communication) dan komunikasi kelompok (group communication)”.¹⁰

Dalam hal ini hubungan komunikasi tatap muka adalah merupakan hubungan yang langsung, dimana antara komunikat dan komunikan saling berhadapan. Karena sifatnya tatap muka komunikasi tatap muka ini mempunyai suatu keuntungan mana arus balik dan feed backnya dapat diperoleh oleh komunikator secara segera. Arus balik yang diberikan oleh komunikan dapat berupa arus balik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.

Komunikasi tatap muka cenderung bersifat dua arah mana biasanya komunikasi tersebut mempunyai umpan balik yang tinggi dan lebih mudah digunakan untuk pembentukan dan bahan sikap. Komunikasi tatap muka menggunakan saluran, komunikasi langsung, dimana saluran ini melibatkan pertemuan tatap muka, antara sumber dan penerima atau antara dua orang atau lebih.

Dari uraian tentang pengertian dari komunikasi tatap muka, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi tatap muka itu merupakan proses pengoperan

¹⁰ Onong U. Effendy, *Human Relations dan Relation Dalam Management*, Alumni Bandung, 1987, hal 25.

lambang-lambang yang berlangsung antara seseorang dengan seseorang atau berapa orang atau dengan kata lain antara seorang komunikator melakukan komunikasi dengan seorang komunikan atau lebih.

Di dalam suatu proses komunikasi tatap muka terdapat beberapa komponen-komponen yang terlibat didalamnya, di komponen-komponen itu satu sama lain saling berhubungan. Untuk lebih jelasnya tentang komponen-komponen tersebut lebih dahulu penulis menjelaskan komponen-komponen komunikasi secara umum.

Komunikasi tatap muka merupakan komunikasi yang hubungannya bersifat langsung antara komunikator dengan komunikasi karena hubungannya yang bersifat langsung, maka banyak keuntungan yang dapat diperoleh, dimana yang paling menonjol adalah dapat mengetahui secara langsung reaksi (feed back) komunikan dan ini merupakan hal yang sangat diharapkan pihak komunikator. Feed back atau umpan balik menurut Nobert Wienel dalam bukunya *Cybernetics and Society* mengatakan bahwa : “ Umpan balik adalah keluaran (out put) sistem yang dibalikkan kembali (feed back) kepada sistem sebagai masukan (in put) tambahan yang berfungsi mengatur keluaran berinya”.¹¹

Selanjutnya Onong Uchjana Effendy, menerima tentang umpang balik (feed back) sebagai berilku : “Jika effeck itu diketahui oleh komunikator dalam kata apabila tanggapan komunikan disampaikan olehnya kepada komunikator,

¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikology Komunikasi Remaja*, Karya CV, Bandung, 1985, hal 180.

Dalam pengambilan sampel secara purposive, peneliti diberi kebebasan untuk menentukan kriteria berdasarkan tujuan penelitian :

- a. Memiliki anak di bawah usia 5 (lima Tahun) ke bawah
 - b. Berstatus sebagai ibu rumah tangga
2. Accident sampling.

Pengambilan sampel antara lain dapat menggunakan rumus Taro Yamane :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan :

- n = Sampel
 N = Populasi
 d = Presisi (10%).

Maka :

$$n = \frac{204}{(204)(0,1)^2 + 1}$$

$$n = 67,10$$

$$n = 67$$

Jadi jumlah sample penelitian ini adalah 67 jiwa.

2. Metode Pengumpulan Data

Agar didapatkan data yang obyektif, maka penulis mempergunakan teknik



untuk memperoleh data tersebut dengan melalui cara :

a. Penelitian Kepustakaan (Library Research)

Dari teknik ini akan diperoleh data sekunder yakni data yang didapat melalui kepustakaan, dengan mempelajari buku-buku, majalah-majalah, bahan perkuliahan yang kiranya punya relevansi langsung dengan masalah skripsi penulis.

b. Penelitian Lapangan (Field Research)

Pada teknik penelitian ini diharapkan akan memperoleh data primer yaitu data yang didapat dari sumber aslinya, dengan cara memperolehnya dengan terjun langsung kelapangan terhadap obyek yang telah dipilih yaitu dengan cara :

1) Interview atau wawancara

Wawancara dilakukan dalam bentuk wawancara terstruktur yang merupakan suatu sarana yang digunakan bagi memperoleh data primer. Adapun model wawancara tersebut menggunakan “ projective Questioner “, yaitu suatu pengambilan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan dan memberi kesempatan kepada responden untuk memilih jawaban yang sesuai keinginan responden :

Contoh :

Pertanyaan	Jawaban	Kode
Tingkat Pendidikan	1. SD	
	2. SLTP	
	3. SMU	
	4. Perguruan Tinggi	
		4

Lingkari pada jawaban yang sesuai dengan pilihan

2) Angket

disebutkan pada bagian bab terdahulu, angket yang penulis ajukan bersifat tertutup.

3. Metode Analisis Data

Analisa data menunjukkan pada kegiatan mengorganisasikan data keadaan susunan-susunan tertentu, ditabulasi sesuai dengan susunan sajian data yang dibutuhkan untuk menjawab masing-masing masalah penelitian. Juga melakukan perhitungan tertentu sesuai dengan jenis pengolahan statistik yang dipergunakan, yang pada akhirnya diambil suatu kesimpulan.

Tehnik analisa data yang dipergunakan adalah dengan cara mempergunakan produk moment dan selanjutnya diuji melalui uji t dan selanjutnya diuji kembali dengan memakai uji diterminasi.

Adapun rumus masing-masing uji di atas adalah :

1. Product Moment

$$r_{XY} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

2. Uji t

$$t_h = \frac{r_{XY} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

3. Uji Determinasi

$$D = (r_{XY})^2 \times 100\%$$

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Pengertian Komunikasi

Pada prinsipnya berbagai pendapat para ahli tentang pengertian komunikasi. Namun kesemuanya itu adalah saling mendukung dan memudahkan pemahaman kita akan komunikasi.

Komunikasi merupakan suatu kegiatan usaha manusia untuk menyampaikan apa yang menjadi pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi bukan saja penyampaian (pesan) akan tetapi juga umpan balik (feed back) dari si penerima perlu diperhatikan.

Sebagaimana Carl I. Hovland yang dikutip dari buku Onong Uchjana bahwa : “ Communication is the process to madify the behavior of the other individuals (komunikasi adalah proses merubah perilaku orang lain) “. ¹⁴

Dengan demikian perlu diketahui, seseorang akan dapat merubah siap, opini atau perilaku orang lain apabila memang komunikatif.

Mendukung pendapat terdahulu Wilbur Schram dalam Effendi seorang ahli komunikasi kenamaan menyatakan bahwa :

“ Komunikasi akan berhasil, apabila pesan yang disampaikan komunikator cocok dengan kerangka acuan (frame of refrence), yakni paduan pengalaman

¹⁴ Effendi Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1993, hal. 23.

dan pengertian (collective of experiences and meaning) yang pernah diperoleh komunikan “. ¹⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi perlu diperhatikan pesan yang disampaikan. Sebab proses komunikasi pada hakekatnya merupakan penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran dimaksudkan dapat berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain.

Kemudian definisi yang diutarakan oleh Effendy berbunyi : “ Komunikasi adalah proses penyampaian lambang-lambang yang mendukung pengertian yang sama oleh seseorang kepada orang lain, baik dengan maksud agar mengerti maupun agar berubah tingkah lakunya “. ¹⁶

Proses berlangsungnya komunikasi sangat tergantung pada pemakaian lambang-lambang yang dipergunakan baik berbentuk verbal maupun non verbal. Sejalan dengan pendapat di atas, maka Soekartawi dalam Effendy bahwa :

“ Komunikasi adalah suatu pernyataan antar manusia baik secara perseorangan maupun secara berkelompok , yang bersifat umum (tidak bersifat rahasia) dengan menggunakan tanda-tanda, kode-kode atau lambang-lambang tertentu “. ¹⁷

Lambang-lambang yang dipergunakan dimaksud sebagai pernyataan yang disampaikan oleh komunikator.

¹⁵ Ibid, hal. 24.

¹⁶ Ibid, hal. 25.

¹⁷ Ibid, hal. 26.

Penggunaan lambang-lambang tersebut baik melalui bahasa maupun melalui gerak tertentu akhirnya akan menghasilkan umpan balik. Umpan balik memainkan peranan penting dalam komunikasi sebab akan menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan komunikator. Dikatakan bahwa :

“ Komunikator yang baik adalah orang yang selalu memperhatikan umpan balik, sehingga ia dapat segera merubah gaya komunikasinya di kala ia mengetahui bahwa umpan balik dari komunikan bersifat negatif“. ¹⁸

Dalam hal ini komunikator perlu bersikap tanggap terhadap tanggapan komunikan agar komunikasi yang telah berhasil sejak awal dapat dipelihara keberhasilannya.

Bila kita teliti dari pengertian-pengertian yang diutarakan para ahli terdahulu maka sebenarnya telah diutarakan oleh Well. Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat berlangsung lancar maka perlu dikemukakan pradigma yang dikemukakan oleh Harold Lass Well.

Lass Well mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut : Who says, what in which channel to whom with what effect. ¹⁹.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pradigma Lass Well menunjukkan bahwa komunikasi meliputi 5 (lima) unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang

¹⁸ Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1986, hal. 45.

¹⁹ Ibid, hal. 189

diajukan yakni :

- Komunikator (commicator, source, sender)
- Pesan (massage)
- Media (Channel, media)
- Komunikan (commnicant, commnucative, receiver, recipient)
- Efek (effect, impact, iinfluence).

Berdasarkan pradigma tersebut maka dapat dikatakan bahwa “
Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada
komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu “. ²⁰

Situasi demikian ini mengakibatkan bahwa pesan yang akan disampaikan
harus direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa, sehinga massage itu dapat
menarik perhatian sasaran yang dituju (komunikan). Sehingga agar pesan tadi
sampai perlu memakai saluran (Chnannel).

Disebutkan oleh Edward bahwa :

“ Saluran komunikasi adalah alat melalui mana sumber komunikasi
menyampaikan pesan-pesan (massages) kepada penerima (receiver). Saluran ini
dapat dianggap sebagai penerus penyampai pesan yang berasal dari sumber
informasi kepada tujuan informasi “. ²¹

Pemilihan media yang tepat sangat penting dalam proses komunikasi
sebab akan dapat menghambat dan mempelancar kelangsungannya. Onong
Uchjana Effendy mengatakan bahwa :

²⁰ Onong Uchjana Effendy, *Op.Cit*, hal. 87.

²¹ Dennis Mc, Quail, *Teori Komunikasi Massa*, Erlangga, Jakarta, 1994, hal. 67.

“ Pentingnya peranan media, yakni media sekunder, dalam proses komunikasi, disebabkan efisiensinya dalam mencapai komunikan. Surat kabar, radio atau televisi, misalnya merupakan media yang efisien dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang amat banyak “. ²²

Penggunaan saluran komunikasi banyak tergantung pada maksud dan tujuan komunikasi. Dan penentuan media yang akan dipergunakan sebagai hasil dari sekian banyak alternatif, perlu didasari siapa komunikan yang akan dituju. Dengan demikian dapat dipahami yang mana setiap media memiliki ciri atau sifat tertentu yang efektif dan efisien untuk dipergunakan bagi penyampaian suatu pesan tertentu.

Dengan pertimbangan pada penyampaian pesan dan media yang dipergunakan Effendy menegaskan bahwa :

..... memberi proses komunikasi dua tahap yakni secara primer, dan sekunder. Secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media.

Secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. ²³

Karena komunikasi itu merupakan proses dimulai dari pengambilan perhatian, hingga kepada tindakan mempengaruhi agar berbuat apa yang kita harapkan membuat perlunya berpikir lebih mendalam. Untuk itu bukan hanya komunikasi primer saja atau komunikasi sekunder saja akan tetapi lebih baik memadukan kedua-duanya sehingga komunikatif.

²² Ibid, hal. 29.

²³ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, PT. Rosdakarya, Bandung, 1992.

B. Pengertian Komunikasi Tatap Muka

Untuk dapat mengetahui secara jelas tentang Komunikasi Tatap Muka (langsung), maka penulis akan mengemukakan pendapat tentang pengertian dari pada komunikasi tatap muka. Salah satu definisi mengenai komunikasi tatap muka yang lebih jelas sebagaimana yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Efendy, di dalam bukunya *Human Relations dan Public Relations dalam management* dikatakannya sebagai berikut :

“Komunikasi langsung adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan secara tatap muka atau saling melihat (*face to face communication*) ini meliputi komunikasi antara personal (*inter personal communication*) dan komunikasi kelompok (*group communication*)”.²⁴

Dalam hal ini hubungan komunikasi tatap muka adalah merupakan hubungan yang langsung, dimana antara komunikat dan komunikan saling berhadapan. Karena sifatnya tatap muka komunikasi tatap muka ini mempunyai suatu keuntungan mana arus balik dan feed backnya dapat diperoleh oleh komunikator secara segera. Arus balik yang diberikan oleh komunikan dapat berupa arus balik yang bersifat positif

Komunikasi tatap muka cenderung bersifat dua arah mana biasanya komunikasi tersebut mempunyai umpan balik yang tinggi dan lebih mudah digunakan untuk pembentukan dan bahan sikap.

²⁴ Onong U. Efendy, *Loc. Cit*, hal 25.

- Effect (Akibat atau tujuan yang diharap)

Selanjutnya komunikasi dapat digambarkan dengan menggunakan suatu istilah yang sangat sederhana, diman komunikasi itu digambarkan dengan model S – M – C – R – E. Adapun yang dimaksud dengan model ini yaitu :

- S = Source (sumber)
- M = Message (Pesan)
- C = Channel (Saluran)
- R = Receiver (Penerima)
- E = Efect (Akibat komunikasi).²⁵

Dari uraian tersebut diatas tentang komponen komunikasi menurut Lasswel dan model S – M – C – R – E , maka dapatlah dilihat adanya kesamaan, dimana kesamaan itu adalah adanya orang yang menyampaikan pesan (komunikator), adanya pesan yang disampaikan (massage), kemudian adanya media yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan (salauran), selanjutnya adanya orang yang menerima pesan (komunikan) dan yang terakhir adanya akibat (effect) dari pada pesan yang disampaikan. Dalam komunikasi langsung, media yang digunakan adalah media face to face communication, jadi tidak menggunakan media dalam komunikasi massa.

Penggunaan media face to face communication dapat dilihat seperti misalnya : ceramah, briffing, penyuluhan/penerangan, kuliah dan lain-lain.

²⁵ Onong U.Efendy , *Dimensi-Dimensi Komunikasi Loc. Cit*, hal 85.

C. Fungsi Komunikasi Tata Muka

Komunikasi tatap muka merupakan komunikasi yang hubungannya bersifat langsung antara komunikator dengan komunikasi karena hubungannya yang bersifat langsung, maka banyak keuntungan yang dapat diperoleh, dimana yang paling menonjol adalah dapat mengetahui secara langsung reaksi (feed back) komunikasi dan ini merupakan hal yang sangat diharapkan pihak komunikator. Feed back atau umpan balik menurut Nobert Wienel dalam bukunya *Cybernetics and Society* mengatakan bahwa : “ Umpan balik adalah keluaran (out put) sistem yang dibalikkan kembali (feed back) kepada sistem sebagai masukan (in put) tambahan yang berfungsi mengatur keluaran berinya”.²⁶

Selanjutnya Onong Uchjana Effendy, menerima tentang umpan balik (feed back) sebagai berikut : “Jika effect itu diketahui oleh komunikator dalam kata apabila tanggapan komunikasi disampaikan olehnya kepada komunikator, atau merupakan hasil kegiatan komunikator (misalnya dengan jalan penelitian), maka itu dinamakan balik atau arus balik (feed back)”.²⁷

Dalam hal umpan balik ini, komunikator dapat menemukan umpan balik dari komunikasi, ada dua kemungkinan yang terdapat dimana umpan balik yang positif atau umpan balik yang negatif.

“umpan balik negatif adalah respon yang mendorong melakukan komunikasi berikutnya dan umpan balik positif adalah respon yang menghambat perilaku komunikasi”.²⁸

²⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi Remaja*, Karya CV, Bandung, 1985, hal 180.

²⁷ Onong U. Effendy, *Human Relations Dan Relation Dalam Management*, Alumni Bandung, 1987, hal 13.

²⁸ Ibid, hal 181

Dalam komunikasi tatap muka diusahakan agar sumber (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) homofili dengan demikian mereka dapat bertukar pikiran, menggunakan bahasa yang sama dalam ciri-ciri personal dan sosial lain sehingga pengkomunikasian ide lebih lancar dan mungkin mempunyai efek lebih besar, lebih banyak pengetahuan yang diperoleh, pembentukan dan perubahan sikap serta perubahan tingkah laku yang lebih besar.

Yang dimaksudkan dengan homofili dalam hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Onong. Uchjana Effendi, dalam bukunya kepemimpinan dan komunikasi dikatkannya sebagai berikut :

“Homofili merupakan sebuah istilah yang menggambarkan derajat pasangan perorangan yang berinteraksi yang memiliki kesamaan sifat (attribute) seperti kepercayaan, nilai pendidikan, status sosial dan sebagainya”.²⁹

Komunikasi tatap muka sangat efektif digunakan untuk mengadakan persuasi, dimana tujuan fundamental dari persuasi adalah : “ Untuk mempengaruhi pikiran-pikiran, perasaan dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang untuk kemudian berbuat sebagaimana kita kehendaki”.

Sebenarnya persuasi itu bukanlah merupakan usaha memujuk, merayu semata-mata, untuk berbuat sebagaimana yang dikehendaki, tetapi persuasi merupakan suatu tehnik mempengaruhi dengan menggunakan dan memanfaatkan data dan fakta psikologis maupun sosiologis dari orang lain yang ingin kita pengaruhi”.³⁰

²⁹ Onong U.Effendi, *Kepemimpinan Dan Komunikasi*, Alumni, Bandung, 1997, hal.70.

³⁰ Ton Kertapati, *Bunga Rampai Azas-Azas Penerangan Dan Komunikasi*, Bina Aksara, Jakarta 1981, hal.30-31.

Dari uraian diatas dapatlah diambil suatu kesimpulan tentang efektivitas dari pada komunikasi tatap muka dimana efektivitasnya dapat dikatakan sebagai berikut :

- a. Mudah untuk mengatakan komunikasi yang sifat pesannya menyentuh rasio dan perasaan komunikan (persuasi) dan efektivitas yang diharapkan akan lebih mudah dicapai.
- b. Umpan balik (feed back) dari pihak komunikan dapat segera diterima atau diketahui oleh komunikator dan komunikan pada waktu itu juga segera memberikan tanggapan ataupun jawaban kepada komunikan, sehingga komunika dapat segera mengetahui hasil dari pada komunikasinya.
- c. Untuk komunikasi tatap muka yang sifatnya face to face communication (tatap muka), pihak komunikatif dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang ada pada komunikan, sehingga antara komunikator dan komunikan bisa terjadi kesamaan (homofili) dan hasil yang diharapkan akan efektif.

D. Pengertian Imunisasi

Sesuai Keputusan Pemerintah dalam rangka pelaksanaan GBHN menyangkut program pembangunan Nasional dibidang kesehatan yaitu lahirnya antara : “Mendagri dan Menkes – Kepala BKKBN pada tahun 1985 No. 23 (214/Menkes/ins B/B/1985 : 112/HK.011/A.1985). Tentang Penyelenggaraan Imunisasi Nasional ”.³¹

³¹ Posyandu, Depkes RI, *Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat*, 1987, hal. 17

Adapun pengertian imunisasi itu adalah : “Merupakan kegiatan oleh dan untuk masyarakat, akan menimbulkan komitmen masyarakat, terutama bagi ibu dalam menjaga kelestarian hidup serta tumbuh kembang anak, dengan alih teknologi dari pemerintah.”³²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan imunisasi merupakan usaha masyarakat khususnya para ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesehatan anak dengan memanfaatkan bantuan teknologi dari pemerintah.

E. Fungsi dan Tujuan Imunisasi

Di dalam instruksi Mendagri dan Menkes – Kepala BKKBN pada tahun 1985 No. 23 (214/Menkes/ins B/B/1985 : 112/HK.011/A.1985). Tentang Penyelenggaraan Imunisasi Nasional disebutkan fungsi dan tujuan penyelenggaraan imunisasi adalah :

1. Mempercepat penurunan angka kematian bayi, anak balita dan angka kelahiran.
2. Mempercepat penerimaan NKKBS (Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera).
3. Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan yang menunjang sesuai dengan kebutuhan hidup.³³

³² Ibid, hal 10.

³³ Ibid, hal. 16.

BAB III

KELURAHAN TEMBUNG KECAMATAN MEDAN TEMBUNG

A. Gambaran Umum Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung

Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, nama suatu wilayah kadang-kadang mempunyai keterkaitan dengan berbagai cerita rakyat atau legenda rakyat yang ada di daerah itu.

Nama Tembung mempunyai kisah rakyat yang cukup menarik untuk diungkap, dan cerita tentang itu sendiri terdiri dari berbagai versi.

Menurut cerita rakyat, bahwa asal kata Tembung berasal dari kata Tembung yang berarti gemuk atau subur. Pada cerita versi ini diasumsikan tanah disini dianggap gemuk atau subur. Arti kata bahwa tanaman apapun yang ditanam akan tumbuh dengan suburnya.

Pada versi lain Tembung berasal dari kata atau nama seorang Datuk yang cukup tersohor pada zamannya. Di mana Datuk tersebut bernama Tambun. Datuk ini menguasai wilayah yang cukup luas, wilayah ini sekarang telah terbagi menjadi beberapa desa.

Setelah mengalami proses linguistik dalam kurun waktu tertentu, kemudian kata Tembun atau Nama Tambun ini berubah menjadi kata atau nama Tembung. Pada masa terjadi berbagai pemberontakan di beberapa wilayah di Indonesia. Pada saat itu di beberapa daerah tertentu mendirikan negara tersendiri. Tembung pada masa itu masuk dalam wilayah negara Sumatera Timur atau NST.

Luas wilayah Tembung pada masa itu mencakup daerah Mandala, Bandar Selamat, Tembung Kota, Kelurahan Bantan, sebahagian Denai, Desa Sambirejo Timur, dan sebagian Bandar Klippa.

Waktu di bawah pimpinan kekuasaan wilayah NST, Tembung dikepalai seorang Kepala Kampung yang disebut Penghulu. Penghulunya pada masa itu adalah Bapak Jafar Kodok seorang putra Melayu.

Setelah Bapak Jafar Kodok, jabatan Penghulu dipegang oleh Bapak Ismail Tahir seorang putra Minang, yang memegang jabatan Penghulu dari tahun 1945 – 1965.

Kemudian kota Medan menjadi ibukota Propinsi dan mengalami pemekaran. Hal itu berdampak langsung pada wilayah Tembung. Wilayah Tembung yang sekarang diberi nama Kelurahan Bantan, Bandar Selamat, Tembung Kota, sebagian Denai masuk dalam wilayah Kota Medan. Mengingat pada masa transisi yaitu pemekaran kota Medan, Bapak Abdul Malik Lubis sebagai Kepala Kampong sempat beberapa lama memegang dua jabatan. Dalam hal ini beliau menjabat sebagai Lurah di wilayah yang termasuk kota Medan dan sekaligus sebagai Penghulu di Kampong Tembung.

Bapak Abdul Malik Lubis memegang dua jabatan memilih menjadi Lurah di wilayah Kota Medan, dan jabatan Penghulu digantikan oleh Bapak Monel seorang Putra Melayu. Semenjak Bapak Monel menjabat sebagai Penghulu Kampong luas wilayah Tembung tidak seluas sebelumnya.

Kelurahan Tembung saat ini terdiri dari pada 6 Lingkungan yang tiap lingkungannya dipimpin oleh Kepala Lingkungan (Kepling).

Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung mempunyai batas-batas dengan daerah lainnya sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatas dengan Desa Medan Estate Kecamatan Percut Sei. Tuan dan Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tembung Kecamatan Percut Sei. Tuan

Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung ini secara keseluruhan mempunyai luas areal tanah lebih kurang 90 Ha. Adapun tanah di kelurahan ini terdiri dari dataran lain yang ada di Indonesia. Menurut keadaan tanahnya, daerah ini dikelilingi oleh daratan dan langsung menghadap ke kota. Dengan demikian daerah ini sangat terbuka sekali, untuk menerima informasi secara mudah dari berbagai alat komunikasi. Bahkan hampir dalam setiap Kepala Keluarga mempunyai satu jenis alat komunikasi massa. Seperti radio, televisi, surat kabar ataupun telepon. Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung berada di atas 10 meter di atas laut.

Adapun tata guna tanah di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung ini dapat dilihat seperti dalam tabel 1 berikut ini :

Tabel 3

Tata Guna Tanah di Kelurahan Tembung
Tahun 2002

No.	Jenis Areal	Jumlah / Ha	Keterangan
1.	Perumahan/tempat tinggal	75,60	
2.	Tanah wakaf/perkuburan	2,00	
4.	Lapangan olah raga	2,00	
5.	Perkantoran / Pendidikan	1,20	
6.	Rumah Ibadah	5,20	
7.	Puskesmas pembantu	3,00	
8.	Industri	2,00	
	Jumlah	90,00	

Sumber : Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung

Dari data di atas, jelaslah bahwa tata guna di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung ini lebih banyak dipergunakan untuk perumahan.

B. Perekonomian dan Kependudukan

1. Komposisi Perekonomian dan Kependudukan

Anggota masyarakat di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung hidup secara bersama-sama dalam suatu wilayah atau tempat tinggal tetap yang bersifat majemuk, dimana terdapat berbagai suku bangsa, agama, atau kepercayaan. Untuk mengetahui tentang komposisi masyarakat di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung penulis menguraikan sebagai berikut :

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung adalah 9.322 jiwa dengan 1660 kepala keluarga. Jumlah penduduk dapat dibagi menurut jenis kelamin dan umur.

Adapun jumlah penduduk menurut jenis kelamin adalah sebagai berikut :

Tabel 4

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kelurahan Tembung
Tahun 2002

No.	PRIA	WANITA
1.	4.152 jiwa	5.180 jiwa

Sumber : Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung

Tabel 5

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Umur di Kelurahan Tembung
Tahun 2002

No.	U M U R	J U M L A H
1.	0 - 6 tahun	1.016
2.	7 - 10 tahun	545
3.	11 - 16 tahun	1.502
4.	17 - 55 tahun	3.245
5.	55 tahun ke atas	3.024
Jumlah		9.322 jiwa

Sumber : Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung

b. Mata Pencaharian

Bila dilihat dari segi mata pencaharian, penduduk di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung dapat penulis kemukakan bahwa sebagian besar penduduk adalah berdagang di samping mata pencaharian lainnya seperti pengrajin, karyawan, pegawai negeri dan TNI, Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 6

Mata Pencaharian Penduduk di Kelurahan Tembung
Tahun 2002

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pedagang	2.354
2.	Pengusaha	30
3.	Karyawan	1.553
4.	Pegawai Negeri	321
5.	TNI	25
Jumlah		4.283

Sumber : Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor sosial yang penting dari kemajuan suatu bangsa. Faktor pendidikan yang pesat dan meningkat pada masyarakat menjadi ukuran bagi negara maju dan berkembang, karena semakin tinggi pendidikan masyarakat, maka semakin tinggi pula perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi

dan kebudayaan bangsa itu.

Jadi pendidikan merupakan suatu alat dan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan adanya pendidikan masyarakat tidak bodoh lagi dan dapat menggunakan hasil dari pendidikan itu untuk kesejahteraan kehidupannya.

Menurut penulis, tingkat pendidikan dan sarana pendidikan di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung cukup memadai dalam menunjang pembangunan bangsa.

Adapun keadaan tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung adalah sebagai berikut :

Tabel 7

Tingkat Pendidikan Penduduk di Kelurahan Tembung
Tahun 2002

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak tamat SD	89
2.	SD	947
3.	SMP	1.875
4.	SMA	2.970
5.	Perguruan Tinggi	328
Jumlah		6.209

Sumber : Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung

Tabel 8

Sarana Pendidikan di Kelurahan Tembung
Tahun 2002

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	TK	2 buah
2.	SD	5 buah
3.	SMP	4 buah
4.	SMA	3 buah

Sumber : Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung

3. Agama

Kerukunan hidup beragama di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung berjalan dengan baik. Satu sama lain saling hormat menghormati dan harga menghargai dalam melaksanakan kegiatan ibadah agama dan dapat hidup berdampingan secara layak dengan rasa kekeluargaan di dalam pergaulan hidup sehari-hari.

Masyarakat di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung benar-benar telah memahami dan mengamalkan butir-butir Pancasila dari sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, ini terlihat dari adanya kebebasan dalam beribadah dan saling menghormati antar agama.

Penduduk Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung mayoritas beragama Islam, di samping itu ada juga beragama Kristen Hindu dan Budha. Hal ini dapat kita lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 9

Jumlah Pemeluk Agama dan Rumah Ibadah di Kelurahan Tembung

Tahun 2002

No.	Agama	Pemeluk	Rumah Ibadah
1.	Islam	7.518	Mesjid 6 buah
2.	Katholik	579	Gereja 2 buah
3.	Protestan	342	Gereja 1 buah
4.	Budha	483	-
5.	Hindu	410	-
Jumlah		9.332	

Sumber : Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung

4. Kesehatan

Dari penelitian penulis masalah kesehatan di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung cukup baik. Penduduk sudah mengerti akan pentingnya hidup sehat. Sarana kesehatan di Kelurahan ini juga cukup memadai. Ini dapat dilihat dengan adanya BKIA (Balai Kesehatan Ibu dan Anak) dan adanya beberapa praktek dokter.

D. Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung

Untuk mengetahui struktur organisasi pemerintahan Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung, alangkah baiknya penulis terlebih dahulu mengemukakan pengertian tentang struktur organisasi.

The Liang Gie memberikan pengertian struktur organisasi dalam bukunya unsur-unsur administrasi suatu kumpulan karangan, yaitu sebagai berikut :

“ Struktur organisasi adalah suatu kerangka yang mewujudkan pola tetap dari hubungan-hubungan di antara bidang-bidang kerja maupun orang-orang yang menunjukkan kedudukan dan peranan masing-masing dalam suatu kebulatan kerja sama “.

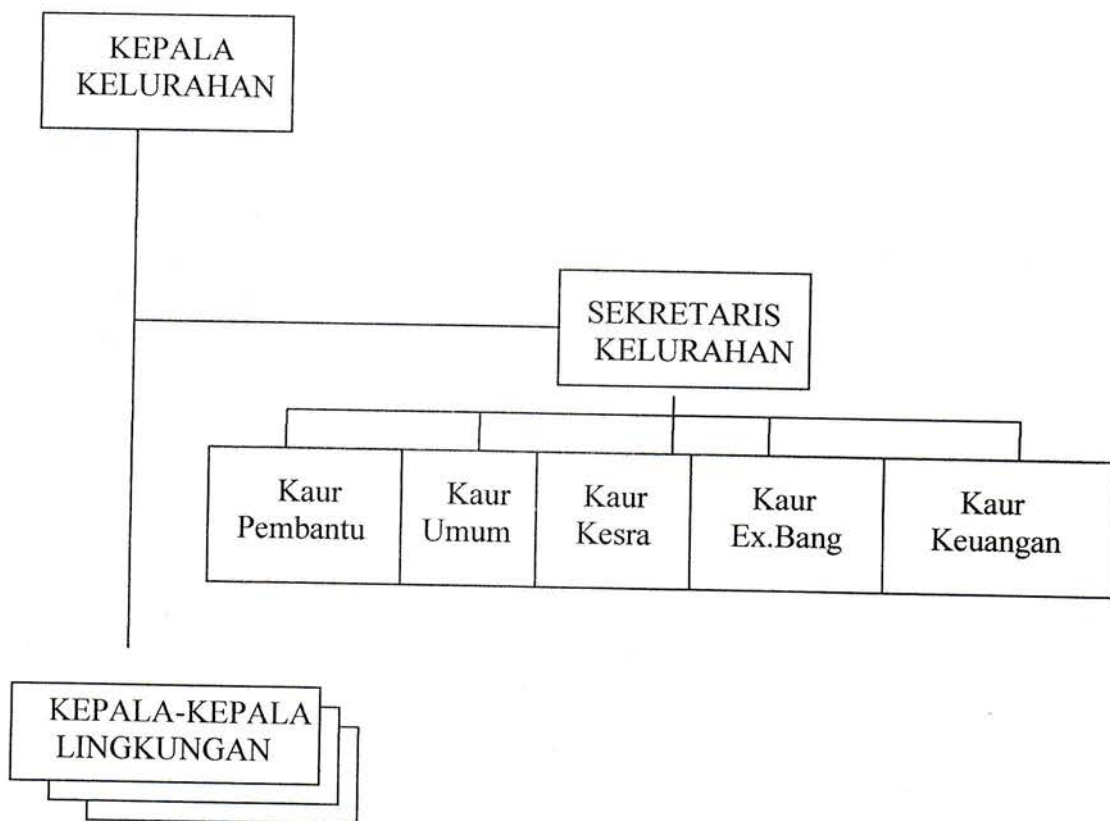
Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa struktur organisasi merupakan suatu bagan atau kerangka yang menjadi pola-pola tetap dari hubungan-hubungan segolongan manusia atau orang-orang di dalam kedudukan dan peranan masing-masing bidang kerja pada sebuah organisasi untuk dapat mengatur segala rencana dan tujuan yang ingin dicapai.

Struktur organisasi diperlukan oleh Pemerintah di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung dalam melaksanakan tugas-tugas pokok dan fungsinya sehari-hari.

Struktur organisasi Pemerintahan Kelurahan yang sesuai dengan keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No. 44 Tahun 1980 dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1

**BAGAN STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN
KELURAHAN**



BAB IV

PENYAJIAN DANA ANALISA DATA

A. Analisis Deskriptif

Seperti telah dikemukakan pada bab terdahulu, bahwa penelitian ini bermaksud mengetahui pengaruh efektivitas komunikasi tatap muka terhadap manfaat imunisasi dan perkembangan anak dan ingin mengetahui seberapa besar pengaruh tersebut. Terhadap angket yang disebarkan kepada responden maka akan diberikan 3 (tiga) pilihan jawaban yang mana pilihan tersebut terdiri a, b dan c. Terhadap masing-masing jawaban responden tersebut maka untuk nilai pilihan a akan diberi nilai 3, untuk nilai b diberikan nilai 2 dan c untuk nilai 1.

Dalam pelaksanaan penyebaran angket kepada para responden maka angket yang disebarkan sebanyak 67 ekslembar yang ditujukan kepada 67 orang responden. Sewaktu pengutipan kembali hasil sebaran angket maka ditemukan kendala sehingga angket yang kembali berjumlah 44 ekslembar yang berasal dari 67 orang responden. Adanya alasan-alasan responden tidak mengembalikan angket adalah karena ketidak tahuan responden mengisi angket, angket hilang, responden tidak berada di tempat dan kendala-kendala teknis lainnya.

Dengan demikian dalam penelitian ini responden yang berjumlah 67 orang berubah menjadi 44 (empat puluh empat) orang, ibu rumah tangga di lingkungan Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung. Karakteristik pemilihan responden

juga disandarkan kepada ketentuan bahwa responden yang dijadikan penelitian harus memiliki anak dalam usia balita.

1. Karakteristik Responden

a. Umur Responden.

Umur merupakan hal yang sangat mutlak dalam menentukan kondisi seseorang. Dalam penelitian maka point yang pertama yang dipertanyakan tentang gambaran umum responden adalah umur.

Tabel 10

Umur Responden

No.	Keterangan	F	%
1.	25 – 30	22	50,00
2.	31 – 35	15	34,09
3.	36 – 40	7	15,90
	Jumlah	44	100,00

Sumber : P.1/FC.3

Melihat tabel di atas maka dapat dikatakan responden yang menjadi penelitian ini pada dasarnya memiliki karakteristik usia yang berimbang, dimana usia responden antara 25 – 30 sebanyak 50%, usia antara 31 – 35 tahun sebanyak 34,09%, usia antara 36 – 40 tahun sebanyak 15,90%.

b. Jenis Kelamin Responden

Untuk mengetahui jenis kelamin para responden yang dijadikan sampel penelitian,

maka dapat dilihat dari uraian tabel berikut ini :

Tabel 9

Jenis Kelamin Responden

No.	Keterangan	F	%
1.	P r i a	-	-
2.	Wanita	44	100
	Jumlah	44	100,00

Sumber : P.2/FC.4

Dari tabel di atas maka dapat dilihat bahwa yang menjadi responden dalam penelitian ini kesemuanya berjenis kelamin wanita. Hal ini dikarenakan sampel penelitian ini adalah ibu-ibu rumah tangga di lingkungan Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung.

c. Pendidikan Terakhir

Pendidikan terakhir para responden dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 10

Pendidikan Terakhir Responden

No.	Keterangan	F	%
1.	SLTP	-	-
2.	SLTA	37	84,09
3.	Sarjana Muda	4	9,09
4.	S-1	3	6,81
	Jumlah	44	100,00

Sumber : P.3/FC.5

Tabel di atas memperlihatkan bahwa responden lebih besar yang berpendidikan SLTA yaitu sebesar 84,09%, sedangkan yang memiliki pendidikan terakhir D III sebesar 9,09%, dan sisanya S-1 sebesar 6,81%. Responden yang memiliki pendidikan SD dan SLTP dalam penelitian ini tidak ada.

d. Jenis Pekerjaan :

Pendidikan terakhir para responden dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 10

Jenis Pekerjaan Responden

No.	Keterangan	F	%
1.	Wiraswasta	12	27,27
2.	Pegawai negeri/TNI	8	18,18
3.	Berdagang	9	20,45
4.	Petani	-	-
5.	Ikut suami	15	34,09
	Jumlah	44	100,00

Sumber : P.4/FC.6

Tabel di atas memperlihatkan bahwa responden lebih besar yang memiliki pekerjaan ikut suami yaitu 34,09% dan sisanya wiraswasta sebesar 27,27%, lalu diikuti berdagang sebesar 20,45 dan kemudian berstatus sebagai PNS sebesar 18,18%. Sedangkan ibu rumah tangga yang menjadi responden dalam penelitian ini dan berkedudukan sebagai petani tidak ada sama sekali.

2. Komunikasi Tatap Muka

Komunikasi Tatap Muka dalam penelitian ini adalah merupakan variabel X. Dimana dalam variabel ini akan diajukan 8 (delapan) buah pertanyaan kepada responden yang menyangkut sekitar komunikasi tatap muka antara ibu rumah tangga dengan petugas puskesmas.

- a. Petugas Puskesmas Melakukan Komunikasi Dalam Secara Langsung Dalam Hal Memberikan Penyuluhan Tentang Imunisasi.

Dari sebaran angket kepada responden tentang pertanyaan apakah petugas Puskesmas melakukan komunikasi dalam secara langsung kepada responden dalam hal memberikan penyuluhan tentang imunisasi, maka dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 12

Petugas Puskesmas Melakukan Komunikasi Dalam Secara Langsung Dalam Hal Memberikan Penyuluhan Tentang Imunisasi

No.	Jawaban	F	%
1.	Ya	25	56,82
2.	Kadang-kadang	11	25,00
3.	Tidak	8	18,18
	Jumlah	44	100,00

Sumber : P.1/FC.7

Dari jawaban responden di atas maka dapat diketahui responden memberikan jawaban yang bervariasi tetapi bernilai positif, dimana responden yang

mengatakan ya sebesar 56,82%, yang menjawab kadang-kadang sebesar 25% dan sisanya mengatakan tidak sebesar 18,18%.

- b. Perwujudan Komunikasi Tatap Muka Yang Dilakukan Petugas Puskesmas Memberikan Kesadaran Untuk Mengikuti Imunisasi.

Dari sebaran angket kepada responden tentang pertanyaan apakah perwujudan komunikasi tatap muka yang dilakukan petugas Puskesmas memberikan kesadaran kepada responden untuk mengikuti imunisasi, maka dapat diketahui dari jawaban responden di bawah ini :

Tabel 14

Perwujudan Komunikasi Tatap Muka Yang Dilakukan Petugas Puskesmas Memberikan Kesadaran Untuk Mengikuti Imunisasi

No.	Jawaban	f	%
1.	Ya	26	59,09
2.	Kadang-Kadang	7	15,91
3.	Tdak	11	25
	Jumlah	44	100,00

Sumber : P.2/FC.8

Dari jawaban responden atas pertanyaan di atas maka dapat dilihat bahwa jawaban responden bervariasi dimana yang mengatakan ya sebesar 59,09%, mengatakan kadang-kadang sebesar 15,91%, tidak sebesar 25%.

c. Frekuensi Komunikasi Tatap Muka Yang Dilakukan Petugas Puskesmas Telah Tepat Dalam Memberikan Penyuluhan Imunisasi.

Dari sebaran angket kepada responden tentang pertanyaan apakah frekuensi komunikasi tatap muka yang dilakukan petugas Puskesmas telah tepat dalam memberikan penyuluhan imunisasi, maka dapat diketahui dari jawaban responden di bawah ini :

Tabel 15

Frekuensi Komunikasi Tatap Muka Yang Dilakukan Petugas Puskesmas Telah Tepat Dalam Memberikan Penyuluhan Imunisasi

No.	Jawaban	F	%
1.	Ya	23	52,27
2.	Kadang-kadang	7	15,91
3.	Tidak	14	31,82
	Jumlah	44	100,00

Sumber : P.3/FC.9

Dari jawaban responden atas pertanyaan di atas maka dapat dilihat bahwa jawaban responden bervariasi dimana yang mengatakan ya sebesar 52,27%, mengatakan kadang-kadang sebesar 15,91% dan yang mengatakan tidak sebesar 31,82%.

d. Frekuensi Komunikasi Tatap Muka Oleh Petugas Puskesmas Dalam Pelaksanaan Imunisasi Dilakukan Secara Tetap Untuk Setiap Minggu.

Dari sebaran angket kepada responden tentang pertanyaan apakah frekuensi komunikasi tatap muka oleh petugas Puskesmas dalam pelaksanaan imunisasi

dilakukan secara tetap untuk setiap minggu, maka dapat diketahui dari tabel berikut ini :

Tabel 17

Frekuensi Komunikasi Tatap Muka Oleh Petugas Puskesmas Dalam Pelaksanaan Imunisasi Dilakukan Secara Tetap Untuk Setiap Minggu

No.	Jawaban	f	%
1.	Tepat	25	56,82
2.	Kurang tepat	6	13,64
3.	Tidak tepat	13	29,55
	Jumlah	44	100,00

Sumber : P.4/FC.10

Dari jawaban responden di atas maka dapat dilihat bahwa pada dasarnya responden memberikan jawaban tepat sebesar 56,82%, dan kurang tepat sebesar 13,64% dan sisanya mengatakan tidak tepat sebesar 29,55%.

- e. Waktu Pelaksanaan Komunikasi Tatap Oleh Petugas Puskesmas Dapat Diikuti Untuk Melakukan Imunisasi.

Dari sebaran angket kepada responden tentang pertanyaan apakah waktu pelaksanaan komunikasi tatap oleh petugas Puskesmas dapat responden ikuti untuk melakukan imunisasi bagi anak responden, maka dapat diketahui dari tabel berikut :

Tabel 18

Waktu Pelaksanaan Komunikasi Tatap Oleh Petugas Puskesmas Dapat Diikuti Untuk
Melakukan Imunisasi

No.	Jawaban	F	%
1.	Dapat	24	54,55
2.	Kurang	8	18,18
3.	Tidak dapat	12	27,27
	Jumlah	44	100,00

Sumber : P.5/FC.11

Dari sebaran angket di atas maka diketahui responden yang memberikan jawaban dapat sebesar 54,55%, yang mengatakan kurang sebesar 18,18% dan sisanya mengatakan tidak dapat sebesar 27,27%.

- f. Waktu Pelaksanaan Komunikasi Tatap Muka Oleh Petugas Puskesmas Harus Disesuaikan Dengan Kesempatan Yang Ada Bagi Ibu Yang Memiliki Anak Untuk Diimunisasi.

Dari sebaran angket kepada responden tentang pertanyaan apakah waktu pelaksanaan komunikasi tatap muka oleh petugas Puskesmas harus disesuaikan dengan kesempatan yang ada bagi ibu yang memiliki anak untuk diimunisasi, maka dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 20

Waktu Pelaksanaan Komunikasi Tatap Muka Oleh Petugas Puskesmas Harus Disesuaikan Dengan Kesempatan Yang Ada Bagi Ibu Yang Memiliki Anak Untuk Diimunisasi

No.	Jawaban	F	%
1.	Harus disesuaikan	22	50,00
2.	Kadang-kadang harus disesuaikan	13	29,45
3.	Tidak harus disesuaikan	9	20,45
	Jumlah	44	100,00

Sumber : P.6/FC.12

Dari jawaban responden di atas maka dapat diketahui bahwa responden yang memberi jawaban harus disesuaikan sebesar 50%, kadang-kadang harus disesuaikan sebesar 29,45% dan tidak harus disesuaikan sebesar 20,45%.

- g. Topik Yang Diberikan Oleh Petugas Puskesmas Mampu Menarik Perhatian Ibu-Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Partisipasi Pelaksanaan Imunisasi Bagi Anak-Anaknya.

Dari sebaran angket kepada responden tentang pertanyaan apakah topik yang diberikan oleh petugas Puskesmas mampu menarik perhatian ibu-ibu rumah tangga dalam meningkatkan partisipasi pelaksanaan imunisasi bagi anak-anaknya, maka dapat diketahui dari tabel berikut ini :

Tabel 21

Topik Yang Diberikan Oleh Petugas Puskesmas Mampu Menarik Perhatian Ibu-Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Partisipasi Pelaksanaan Imunisasi Bagi Anak-Anaknya

No.	Jawaban	F	%
1.	Mampu	223	52,27
2.	Kurang mampu	6	13,64
3.	Tidak mampu	15	34,09
	Jumlah	44	100,00

Sumber : P.7/FC.13

Dari sebaran angket di atas dapat diketahui bahwa responden yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan bervariasi dan positif yaitu yang mengatakan mampu sebesar 52,27% dan yang mengatakan kurang mampu sebesar 13,64%, dan yang mengatakan tidak mampu sebesar 34,09%.

- h. Pelaksanaan Komunikasi Tatap Muka Yang Dilakukan Petugas Puskesmas Dalam Melakukan Imunisasi Telah Tepat.

Dari sebaran angket kepada responden tentang pertanyaan apakah pelaksanaan komunikasi tatap muka yang dilakukan petugas Puskesmas dalam melakukan imunisasi telah tepat, maka dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 24

Pelaksanaan Komunikasi Tatap Muka Yang Dilakukan Petugas Puskesmas Dalam Melakukan Imunisasi Telah Tepat

No.	Jawaban	f	%
1.	Tepat	29	59,09
2.	Kurang tepat	9	20,45
3.	Tidak tepat	9	20,45
	Jumlah	44	100,00

Sumber : P.8/FC.14

Dari jawaban responden di atas maka dapat dilihat bahwa pada dasarnya responden memberikan jawaban tepat sebesar 59,09%, dan kurang tepat sebesar 20,45% dan sisanya mengatakan tidak tepat sebesar 20,45%.

3. Manfaat Imunisasi dan Perkembangan Anak

Mengenai manfaat imunisasi dan perkembangan anak ini disini akan dibahas berdasarkan data yang diperoleh melalui responden yang terdiri dari ibu rumah tangga di lingkungan Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung. Pertanyaan yang diajukan di sekitar manfaat imunisasi dan perkembangan anak.

a. Responden Merasakan Manfaat Imunisasi Bagi Kesehatan Anak.

Dari sebaran angket kepada responden tentang pertanyaan apakah responden merasakan manfaat imunisasi bagi kesehatan anak, maka dapat diketahui dari tabel berikut ini :

Tabel 25

Responden Merasakan Manfaat Imunisasi Bagi Kesehatan Anak.

No.	Jawaban	F	%
1.	Merasakan	24	54,55
2.	Kurang merasakan	7	15,91
3.	Tidak merasakan	13	29,55
	Jumlah	44	100,00

Sumber : P.1/FC.15

Dari sebaran angket di atas dapat dilihat bahwa responden memberikan jawaban bervariasi meskipun positif atas pertanyaan di atas, dengan nilai jawaban responden yang mengatakan merasakan sebesar 54,55%, dan yang mengatakan kurang merasakan sebesar 15,91% dan yang mengatakan tidak merasakan sebesar 29,55%.

- b. Perbandingan Kesehatan Dan Perkembangan Anak Sebelum Pelaksanaan Imunisasi Dan Setelah Imunisasi.

Dari sebaran angket kepada responden tentang pertanyaan apakah perbandingan kesehatan dan perkembangan anak sebelum pelaksanaan imunisasi dan setelah imunisasi, maka dapat diketahui dari tabel berikut ini :

Tabel 27

Perbandingan Kesehatan Dan Perkembangan Anak Sebelum Pelaksanaan Imunisasi
Dan Setelah Imunisasi

No.	Jawaban	F	%
1.	Terdapat perbedaannya	26	59,82
2.	Kurang dapat perbedaannya	16	27,27
3.	Tidak ada perbedaannya	1	13,64
	Jumlah	44	100,00

Sumber : P.2/FC.16

Dari sebaran angket di atas dapat diketahui bahwa responden yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan bervariasi dan positif yaitu yang mengatakan terdapat perbedaannya sebesar 59,82% dan yang mengatakan kurang dapat perbedaannya sebesar 27,27%, dan yang mengatakan tidak ada perbedaannya sebesar 13,64%.

- c. Anak Mengalami Perkembangan Di Bidang Kecerdasan Setelah Mendapatkan Imunisasi.

Dari sebaran angket kepada responden tentang pertanyaan apakah anak mengalami perkembangan di bidang kecerdasan setelah mendapatkan imunisasi, maka dapat diketahui dari tabel berikut ini :

Tabel 29

Anak Mengalami Perkembangan Di Bidang Kecerdasan Setelah Mendapatkan
Imunisasi

No.	Jawaban	f	%
1.	Mengalami	27	61,36
2.	Kurang mengalami	16	36,36
3.	Tidak mengalami	1	2,27
	Jumlah	44	100,00

Sumber : P.3/FC.17

Dari sebaran angket di atas dapat dilihat bahwa responden memberikan jawaban bervariasi, dimana yang mengatakan mengalami sebesar 61,36% dan yang mengatakan kurang mengalami sebesar 36,36%, dan yang mengatakan tidak mengalami sebesar 2,27%.

- d. Responden Merasakan Bahwa Imunisasi Memberikan Manfaat Bagi Kecerdasan Anak.

Dari sebaran angket kepada responden tentang pertanyaan apakah responden merasakan bahwa imunisasi memberikan manfaat bagi kecerdasan anak, maka dapat diketahui dari tabel berikut :

Tabel 31

Responden Merasakan Bahwa Imunisasi Memberikan Manfaat Bagi Kecerdasan Anak

No.	Jawaban	f	%
1.	Merasakan	24	54,55
2.	Kurang merasakan	13	29,55
3.	Tidak merasakan	7	15,91
	Jumlah	44	100,00

Sumber : P.4/FC.18

Dari sebaran angket di atas maka diketahui responden yang memberikan jawaban merasakan sebesar 54,55%, yang mengatakan kurang merasakan sebesar 29,55% dan sisanya mengatakan tidak merasakan sebesar 15,91%.

e. Perkembangan Jiwa Anak Setelah Mendapatkan Imunisasi.

dari sebaran angket kepada responden tentang pertanyaan bagaimana perkembangan jiwa anak setelah mendapatkan imunisasi, maka dapat diketahui dari tabel berikut ini :

Tabel 33

Perkembangan Jiwa Anak Setelah Mendapatkan Imunisasi

No.	Jawaban	F	%
1.	Baik	25	56,82
2.	Kurang baik	15	34,09
3.	Tidak baik	4	9,09
	Jumlah	44	100,00

Sumber : P.5/FC.19

Dari sebaran angket di atas dapat dilihat bahwa semua responden memberikan jawaban positif meskipun bervariasi, dimana responden yang menjawab baik sebesar 56,82%, sedangkan responden yang mengatakan kurang baik sebesar 34,09% sedangkan sisanya mengatakan tidak baik sebesar 9,09%.

f. Dibutuhkan Kasih Sayang Ibu Selain Imunisasi Bagi Perkembangan Anak.

dari sebaran angket kepada responden tentang pertanyaan apakah dibutuhkan kasih sayang ibu selain imunisasi bagi perkembangan anak, maka dapat diketahui dari tabel berikut ini :

Tabel 35

Dibutuhkan Kasih Sayang Ibu Selain Imunisasi Bagi Perkembangan Anak

No.	Jawaban	F	%
1.	Dibutuhkan	26	59,09
2.	Kurang dibutuhkan	17	38,64
3.	Tidak dibutuhkan	1	2,27
	Jumlah	44	100,00

Sumber : P.6/FC.20

Dari sebaran angket di atas dapat diketahui bahwa responden yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan bervariasi dan positif yaitu yang mengatakan dibutuhkan sebesar 59,09% dan yang mengatakan kurang dibutuhkan sebesar 38,64%, tidak dibutuhkan sebesar 2,27%.

g. Anak Responden Mengalami Perkembangan Yang Pesat Setelah Dilakukan Imunisasi Dari Segi Fisik Tubuh.

dari sebaran angket kepada responden tentang pertanyaan apakah anak anda mengalami perkembangan yang pesat setelah dilakukan imunisasi dari segi fisik tubuh, maka dapat diketahui dari jawaban responden di bawah ini :

Tabel 36

Anak Responden Mengalami Perkembangan Yang Pesat Setelah Dilakukan Imunisasi
Dari Segi Fisik Tubuh

No.	Jawaban	f	%
1.	Mengalami perkembangan	32	72,73
2.	Kurang mengalami perkembangan	9	20,45
3.	Tidak mengalami perkembangan	3	6,82
	Jumlah	44	100,00

Sumber : P.7/FC.21

Dari jawaban responden atas pertanyaan di atas maka dapat dilihat bahwa jawaban responden bervariasi dimana yang mengatakan mengalami perkembangan sebesar 72,73%, mengatakan kurang mengalami perkembangan sebesar 20,45%, tidak mengalami perkembangan sebesar 6,82%.

h. Imunisasi Sangat Bermanfaat Bagi Tubuh Anak.

dari sebaran angket kepada responden tentang pertanyaan apakah imunisasi sangat bermanfaat bagi tubuh anak anda, maka dapat diketahui dari jawaban responden di bawah ini :

Tabel 37

Imunisasi Sangat Bermanfaat Bagi Tubuh Anak

No.	Jawaban	F	%
1.	Bermanfaat	35	79,55
2.	Kurang bermanfaat	8	18,18
3.	Tidak bermanfaat	1	2,27
	Jumlah	44	100,00

Sumber : P.8/FC.22

Dari jawaban responden atas pertanyaan di atas maka dapat dilihat bahwa jawaban responden bervariasi dimana yang mengatakan bermanfaat sebesar 79,55%, mengatakan kurang bermanfaat sebesar 18,18% dan yang mengatakan tidak bermanfaat sebesar 2,27%.

B. Analisis Korelasional

Sebelum dilakukan analisis korelasional maka sebelumnya diadakan terlebih dahulu rekapitulasi jawaban responden.

Rekapitulasi ini dibuat untuk mengulangi atau menyusun kembali data yang diperlukan menurut jenisnya ke dalam suatu tabel. Hal ini dilakukan guna mempermudah analisis korelasional yang akan dilakukan selanjutnya.

Dalam penelitian ini data yang direkapitulasi terbagi ke dalam dua kelompok dan dipaparkan melalui dua buah tabel. Kelompok data yang direkapitulasi adalah : Rekapitulasi data mengenai jawaban responden tentang Komunikasi tatap muka, serta

rekapitulasi jawaban responden tentang Manfaat Imunisasi dan Perkembangan Anak.

Tabel 39

Rekapitulasi Jawaban responden Terhadap Variabel X
(Komunikasi Tatap Muka)

Resp.	PERTANYAAN							
	1	2	3	4	5	6	7	8
1	3	3	2	1	3	3	3	3
2	2	2	3	3	3	3	3	2
3	3	3	3	2	3	3	3	1
4	3	3	3	2	2	2	3	3
5	3	3	3	1	3	3	3	2
6	3	3	3	3	3	3	2	3
7	3	3	3	3	3	2	3	3
8	3	3	3	1	3	3	1	1
9	2	2	3	2	3	3	3	2
10	3	3	3	1	3	2	1	3
11	3	3	1	3	2	3	3	3
12	3	3	2	1	3	3	3	1
13	2	3	1	2	3	2	3	2
14	3	2	3	3	3	3	2	3
15	3	3	1	3	3	1	3	1
16	3	3	3	3	1	2	1	1
17	3	3	1	2	3	3	1	2
18	1	3	3	3	1	2	1	3
19	3	1	1	3	2	2	1	3
20	3	3	3	1	1	2	3	3
21	2	3	3	2	3	1	1	2
22	1	2	2	3	2	1	2	3
23	3	1	3	3	1	3	3	3
24	1	3	1	3	3	2	1	3
25	3	3	1	1	2	1	3	2
26	2	1	1	3	1	3	3	3
27	1	1	2	3	3	2	1	3
28	1	1	1	3	2	1	3	2
29	2	1	3	1	1	3	1	1
30	2	3	3	1	3	2	2	3
31	2	2	1	1	1	1	3	2
32	1	1	2	1	2	2	3	3
33	2	3	3	3	1	3	3	1
34	2	2	1	3	3	1	3	3
35	1	3	3	3	2	2	1	1
36	2	1	2	3	1	3	3	3
37	3	3	1	3	1	3	1	1
38	1	3	3	3	3	3	2	3
39	3	2	3	3	1	3	1	3
40	3	3	1	3	3	3	1	3
41	3	3	3	3	3	3	3	3
42	3	1	3	3	1	1	3	3
43	3	1	1	1	3	1	2	3
44	3	1	2	1	3	3	1	3

Sumber : Data Diolah

Tabel 40

Rekapitulasi Jawaban responden Terhadap Variabel Y
(Manfaat Imunisasi dan Perkembangan Anak)

Resp.	PERTANYAAN							
	1	2	3	4	5	6	7	8
1	3	2	3	3	2	3	3	3
2	3	3	3	3	3	2	2	3
3	3	3	2	2	3	3	3	3
4	3	3	3	3	3	3	3	3
5	3	3	3	3	3	2	2	3
6	3	3	2	2	3	3	3	3
7	2	3	3	3	3	3	3	3
8	3	3	3	3	2	2	3	3
9	1	2	2	2	3	3	3	3
10	3	2	3	2	3	3	3	2
11	2	2	3	3	3	2	2	3
12	3	2	2	3	3	3	3	3
13	1	3	2	3	3	3	3	3
14	3	3	2	2	3	3	3	3
15	1	3	3	3	2	2	3	1
16	3	3	3	1	3	3	2	3
17	1	3	2	2	1	3	3	2
18	2	3	3	3	3	3	3	3
19	3	3	3	3	2	2	3	3
20	3	3	2	3	2	3	2	3
21	3	3	3	2	2	3	1	3
22	3	3	2	3	2	3	3	3
23	1	1	2	3	3	2	3	3
24	1	3	1	3	1	3	2	3
25	3	1	3	2	3	3	3	2
26	1	3	3	3	2	2	3	3
27	2	3	3	1	3	3	3	3
28	3	1	2	3	1	3	2	2
29	3	3	2	2	2	2	1	3
30	1	2	2	3	3	2	3	3
31	3	2	3	1	3	3	2	3
32	2	2	2	2	2	2	3	2
33	3	3	3	3	3	2	3	3
34	1	1	2	1	3	3	2	3
35	1	2	3	2	2	2	3	3
36	3	2	2	1	3	2	3	3
37	2	3	3	2	3	2	3	3
38	2	2	3	3	2	3	3	3
39	3	1	3	1	3	1	3	2
40	3	2	3	2	3	3	1	2
41	3	3	3	3	2	2	3	3
42	1	1	3	1	1	3	3	3
43	1	3	3	3	2	2	3	3
44	1	3	3	3	2	3	3	2

Sumber : Data Diolah

Sebelum masuk pada analisis korelasional maka rekapitulasi jawaban responden tersebut di atas akan dikorelasikan dengan menggunakan koefisien korelasi product moment yang diawali dengan perhitungan korelasi sebagai berikut :

Tabel 41

Kalkulasi Harga r_{xy}

Resp.	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	21	22	441	484	462
2	21	22	441	484	462
3	21	22	441	484	462
4	21	24	441	576	504
5	21	22	441	484	462
6	23	22	529	484	506
7	23	23	529	529	529
8	18	22	324	484	396
9	20	19	400	361	380
10	19	21	361	441	399
11	21	20	441	400	420
12	19	22	361	484	418
13	18	21	324	441	378
14	22	22	484	484	484
15	18	18	324	324	324
16	17	21	289	441	357
17	18	17	324	289	306
18	17	23	289	529	391
19	16	22	256	484	352
20	19	21	361	441	399
21	17	20	289	400	340
22	16	22	256	484	352
23	20	18	400	324	360
24	17	17	289	289	289
25	16	20	256	400	320
26	17	20	289	400	340
27	16	21	256	441	336
28	14	17	196	289	238
29	13	18	169	324	234
30	19	19	361	361	361
31	13	20	169	400	260
32	15	17	225	289	255
33	19	23	361	529	437
34	18	16	324	256	288
35	16	18	256	324	288
36	18	19	324	361	342
37	16	21	256	441	336
38	21	21	441	441	441
39	19	17	361	289	323
40	20	19	400	361	380
41	24	22	576	484	528
42	18	16	324	256	288
43	15	20	225	400	300
44	17	20	289	400	340
Jumlah	807	887	15093	18071	16367

Berdasarkan tabel perhitungan korelasi antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), maka diperoleh jumlah nilai data kuantitatif sebagai berikut :

$$\Sigma X = 807$$

$$\Sigma Y = 887$$

$$\Sigma X^2 = 15093$$

$$\Sigma Y^2 = 18071$$

$$\Sigma XY = 16367$$

$$N = 44$$



Dari nilai di atas maka dapat dicari harga r_{xy} adalah :

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{44 \Sigma 16367 - (\Sigma 807)(\Sigma 887)}{\sqrt{\{44 \Sigma 15093 - (\Sigma 651249)\} \{44 \Sigma 18071 - (\Sigma 786769)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{720148 - 715809}{\sqrt{(664092 - 651249)(795124 - 786769)}}$$

$$r_{xy} = \frac{4339}{\sqrt{(12843)(8355)}}$$

$$r_{xy} = \frac{4339}{10358,72}$$

$$r_{xy} = 0,42$$

Dengan perhitungan di atas maka harga r_{xy} adalah 0,42.. Untuk taraf signifikan 5% dan $N = 44$ ditemui hasil sebesar 0,297, sehingga $r_{xy} = 0,42 > r_{\text{product moment}} = 0,297$ artinya dengan kenaikan variabel yang satu akan diikuti dengan kenaikan variabel yang lain, atau dengan perkataan lain karena nilai $r_{xy} = 0,42 >$ dari nilai $r_{\text{product moment}}$ yaitu 0,297 maka hasil pengujian korelasional variabel X (komunikasi tatap muka) memiliki pengaruh terhadap variabel Y (manfaat imunisasi dan perkembangan anak).

Untuk melihat berapa besar pengaruh komunikasi tatap muka terhadap manfaat imunisasi dan perkembangan anak maka digunakan uji determinasi :

$$D = (r_{XY})^2 \times 100\%$$

$$D = (0,42)^2 \times 100\%$$

$$D = 17,64$$

Ini berarti bahwa kira-kira 17,64% dari variabel Y yaitu manfaat imunisasi dan perkembangan anak dapat diterangkan oleh X yang dalam hal ini adalah komunikasi tatap muka. Jadi 82,36% dipengaruhi oleh faktor lain. Selanjutnya untuk melihat hubungan antara variabel tersebut berarti atau tidak dilakukan uji-t.

Langkah-langkah melakukan uji-t :

$H_0 = \rho = 0$ atau $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ (tidak ada pengaruh yang signifikan antara komunikasi tatap muka terhadap manfaat imunisasi dan perkembangan anak).

$H_a = \rho \neq 0$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ (ada pengaruh yang signifikan antara komunikasi tatap muka terhadap manfaat imunisasi dan perkembangan anak).

$$t_h = \frac{r_{XY} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_h = \frac{0,42 \sqrt{44-2}}{\sqrt{1-(0,42)^2}}$$

$$t_h = \frac{2,72}{0,91}$$

$$t_h = 2,98$$

Pada taraf signifikan = 0,05 dan $dk = 44 - 2 = 42$ dari tabel t diperoleh $t = 0,05(42) = 2,1$.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh $t_h = 2,98 >$ dari $t_{\text{tabel}} = 2,1$. Maka dapat disimpulkan hasil dari penelitian adalah adanya pengaruh yang positif dan

signifikan antara komunikasi tatap muka terhadap manfaat imunisasi dan perkembangan aka, karena nilai $t_h = 2,98 >$ dari nilai t tabel $= 2,1$.

BAB VI

P E N U T U P

A. Kesimpulan

1. Dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran secara menyeluruh terdapat pengaruh antara komunikasi tatap muka terhadap manfaat imunisasi dan perkembangan anak . Hal ini dibuktikan dengan antara variabel X (komunikasi tatap muka) dengan variabel Y (manfaat imunisasi dan perkembangan anak), yang menghasilkan harga r_{xy} adalah 0,42. Dengan demikian makna harga X (komunikasi tatap muka) dengan Y (manfaat imunisasi dan perkembangan anak) menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut bervariasi secara positif, berarti hipotesis diterima. Untuk taraf signifikan 5% dan $N = 44$ ditemui hasil sebesar 0,297, karena nilai r yang diperoleh 0,42 berarti di atas batas signifikan, maka nilai tersebut adalah signifikan. Dari Uji determinasi maka didapatkan $D = 17,64$ Ini berarti bahwa kira-kira 17,64% dari variasi Y yaitu manfaat imunisasi dan perkembangan anak dapat diterangkan oleh X yang dalam hal ini adalah komunikasi tatap muka. Jadi 82,36% oleh faktor lain. Dari hasil uji t didapatkan hasil bahwa $t_h = 2,98 > t_{\text{tabel}} = 2,1$, maka H_0 ditolak.
2. Indikator-indikator yang mendukung variabel X (komunikasi tatap muka) yaitu bentuk komunikasi, frekuensi komunikasi, waktu, topik dan juga tempat

08

dapat dikatakan positif meskipun pada dasarnya responden memberikan jawaban yang bervariasi.

3. Sedangkan terhadap variabel Y (manfaat imunisasi dan perkembangan anak) dengan indikatornya kesehatan, kecerdasan, jiwa dan tubuh menurut hasil penelitian menunjukkan hal yang positif dimana dari jawaban responden meskipun bervariasi tetapi bernilai positif.

B. Saran

1. Bagi pemerintah melalui instansi terkait hendaknya lebih meningkatkan program keselamatan bagi balita di daerah-daerah, sehingga peningkatan kualitas manusia Indonesia melalui balita dapat ditingkatkan.
2. Bagi petugas pelayanan di Puskesmas hendaknya dapat lebih meningkatkan efektivitas kerja dengan cara melakukan penyuluhan tentang pentingnya peningkatan kesehatan balita.
3. Tentang hasil-hasil sebaran angket yang dinilai kurang memberikan hasil maksimal hendaknya perlu diperhatikan bagi petugas pelayanan puskesmas dan juga ibu-ibu rumah tangga yang memiliki balita untuk tetap melakukan kerjasama secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1986.
- BP-7 Pusat, *Bahan Penataran*, Jakarta 1993.
- Ddjoeningsih S.Sunarjo, *Opini Publik*, Liberty, Yogyakarta, 1984.
- Dennis Mc, Quail, *Teori Komunikasi Massa*, Erlangga, Jakarta, 1994.
- Effendi Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1993.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah mada University Press, Yogyakarta, 1983.
- Halaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Remadja Karya, Bandung, 1989.
- _____, *Psikologi Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Onong Uchjana Effendi, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, Alumni, Bandung, 1981.
- Osnyandu, *Depkes RI, Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat*, 1987.
- Priyono Pratikto, *Berbagai Aspek Komunikasi*, Remadja Karya, Bandung.
- Sondang P. Siagian, *Administratif Pembangunan*, Gunung Agung. Jakarta, 1981.
- Udjana, *Statistika*, Tarsito, Bandung, 1986.
- Waharsimi Arikunto, *Metode Penelitian*, Penerbit Angkasa, Jakarta, 1990.
- Wutrisno, *Metologi Research*, Jilid III Pen. FIP-IKIP, Yogyakarta, 1969.
- Wahyudi, JB, *Media Komunikasi Massa Televisi*, Bandung Alumni, 1986.